

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Jurnal Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Jurnal Penelitian

No	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	Eksplorasi Terhadap Anak Jalanan Di Kota Bandung	Boi Kasea Tumager, Susilawati, Teta Riasih	Hasil penelitian ini menunjukkan Keempat anak jalanan dieksploitasi secara fisik dan finansial oleh orang tua dan saudara kandung mereka. Exploitasi tersebut terjadi karena orang tua miskin dan tidak tahu hak-hak anak. Anak-anak sering mengalami kelelahan dan sakit, malas belajar dan bersekolah, konflik keluarga, dan razia satpol PP sebagai akibat dari eksploitasi tersebut.
2	Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja	Yudit Oktaria Kristiani Pardede	Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, Konsep diri negatif adalah konsep diri subjek yang terdiri dari bagian diri subjek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif. Bagian-bagian seperti pengetahuan subjek tentang dirinya sendiri tentang keluarga, sekolah, teman-teman, atau statusnya sebagai anak jalanan menunjukkan bahwa sebagian besar cenderung ke arah yang negatif, yang mengakibatkan subjek memandang dirinya sendiri secara negatif dan menilai dirinya sendiri secara negatif.

3	Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah	Fikriryandi Putra, Desa Hasanah St. A, & Eva Nuriyah H	<p>Hasil penelitian ini adalah Anak jalanan adalah kelompok anak marjinal yang juga disebut sebagai anak marjinal, rentan, dan dieksploitasi. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan berkeliaran di jalan atau tempat umum lainnya. Namun, anak jalanan umumnya lebih banyak dan lebih mandiri, sehingga mereka tidak lagi beraktivitas di jalan.</p> <p>Dengan pemberdayaan orang tua, orang tua dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan melindungi anak dari aktivitas di luar rumah. Selain itu, keluarganya atau orang tuanya dapat memenuhi kebutuhan dasar anaknya.</p>
4	Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta)	Sigit Setyo Indarto	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anak-anak jalanan di komunitas Girli dapat bertahan hidup di jalanan dengan melakukan aktivitas tetap, seperti mengamen, dan aktivitas sampingan, seperti membuat kerajinan, menjual koran dan peta Jogja, dan membantu parkir. 2) Untuk membentuk dan mempertahankan komunitasnya, anak jalanan Girli memerlukan dua jenis interaksi: di dalam komunitas dan di luar komunitas. Hal ini dilakukan agar komunitasnya dapat tetap hidup. 3) Karena sebagian besar telah pisah dari orang tua dan keluarganya,</p>

			Girli memerlukan peran pengganti untuk mendapatkan kepuasan psikologis, seperti rasa nyaman, kasih sayang, dan perlindungan.
5	Aplikasi Regulasi Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung	Moh. Anif Arifani, Avid Leonardo Sari, Rifkah	Hasil penelitian Implementasi Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengenai pembinaan anak jalanan pada Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung, belum mampu diterapkan secara efektif karena dari tujuan dan sasaran dari peraturan Undang-undang Nomo 23 Tahun 2002 belum ada yang dapat tercapai secara maksimal. Kemudian, sumber daya dari Dinsos nangkis sendiri masih terbilang kurang.
6	Perubahan Sikap Sosial Anak Jalanan Pada PKBM Himmata Di Plumpang Jakarta Utara	Irfan Nursandi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sikap sosial anak jalanan telah berubah pada PKBM HIMMATA. Namun, masih ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan, seperti kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, kurangnya kepercayaan diri, kurangnya peduli terhadap lingkungan sekitar, dan anak-anak yang belum mengenali tanggung jawabnya. (2) Perubahan sikap sosial dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak dan eksternal. (3) Pendekatan dalam pembinaan anak jalanan yang dilakukan PKBM HIMMATA terdiri dari Temu Bareng Seniman Jalanan (TERMINAL), Strategi

			<p>Pemetaan Minat dan Bakat (SIPEMIKAT) yang di dalamnya terdapat kegiatan non akademik seperti, organisasi yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik yaitu BEST, berikutnya kegiatan yang bergerak untuk mengasah kemampuan kesenian yaitu Sanggar HIMMATA, dan kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan siswa yaitu Life Skill. Kegiatan Akademik, berjenis sekolah kejar paket A, B, dan C. Kegiatan Religi seperti, Tadarus Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, malam bina iman dan taqwa, serta Kultum.</p>
7	Eksplorasi Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima	M. Subhan	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan rendahnya pendapatan orang tua, berkontribusi pada eksploitasi anak jalanan. Faktor budaya termasuk persepsi orang tua terhadap nilai anak, menanamkan etika kerja pada anak sejak dini, dan faktor pendidikan seperti kurangnya pendidikan orang tua dan ketidaktahuan orang tua tentang undang-undang eksploitasi anak. Faktor psikologi anak jalanan juga termasuk faktor individu. Eksploitasi terdiri dari eksploitasi fisik dan eksploitasi psikis. Efek eksploitasi mencakup dampak pada pendidikan, kesehatan, psikis, dan sosial anak jalanan.</p>

8	Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal	Iva Krisnaningrum, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja	Hasil penelitian menunjukkan keanekaragaman perilaku sosial yang ditunjukkan oleh remaja di SMK Muhammadiyah Kramat. Perilaku sosial remaja yang beragam termasuk menggunakan bahasa alay saat berkomunikasi di media sosial dan memakai seragam sekolah yang dimodifikasi untuk mengikuti tren saat ini, seperti celana pensil dan rok ngatung. Menurut mereka, media sosial adalah tempat terbaik untuk mengungkapkan perasaan mereka. Persahabatan sangat penting bagi mereka. Ketika guru dan orang tua tidak setuju, teman sebaya akan membantu mereka. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik 'I and Me' dari George Herbert Mead, dalam diri remaja terdapat konflik intrapersonal dimana ada dorongan untuk berperilaku sesuai aturan sekolah yang berarti remaja tersebut memposisikan sebagai "me".
9	Bimbingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Dalam Membangun Karakter Disiplin Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)	Monica Cris Noviyanty Kencana Putri dan Muhammad Sahrul	Hasil dari penelitian ini yaitu Bimbingan sosial yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk membangun karakter disiplin terhadap anak jalanan dilakukan melalui pembelajaran di dalam ruangan yang dilakukan oleh pembimbing atau pekerja sosial yang berpengalaman. Setelah pembelajaran mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan, lembaga tersebut

			juga dapat mengadakan apel pagi sebelum kegiatan dan apel malam sebelum masuk ke dalam ruangan.
10	Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Anak	Nanda Aidiel Senja, Hadiyanto A. Rachim, & Rudi Saprudin Darwis	Hasil penelitian menunjukkan Kerentanan yang bisa menimpa anak jalanan, antara lain: (1) korban operasi tertib sosial; (2) korban tindak kekerasan orang dewasa; (3) kehilangan pengasuhan; (4) ancaman kesehatan dan penyakit menular; (5) kehilangan kesempatan pendidikan; (6) konflik dengan hukum; dll. Anak-anak jalanan hanyalah seorang anak yang kehidupannya masih bisa diperbaiki dan dikembangkan. Pemberdayaan dapat membantu anak jalanan mendapatkan pelatihan keterampilan dan memenuhi kebutuhan mereka yang akan berguna di masa depan. Rumah perlindungan anak adalah salah satu cara pemberdayaan anak jalanan.
11	Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah)	Aristiana P Rahayu	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa salah satu tindakan antisosial yang paling umum yang ditunjukkan oleh anak jalanan usia dini adalah mengumpat, memukul, mengancam, cengeng, tidak jujur, dan tidak dapat menunggu dengan sabar. Pola asuh yang salah dan perilaku antisosial dari teman bermain dan orang dewasa di lingkungan tempat tinggal anak adalah penyebab perilaku antisosial tersebut.

12	Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin	M. Ramadhani, Sarbaini, Harpani Matnuh	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) program pengendalian berupa penanganan anak jalanan dari segi pendidikan: pengetahuan; keterampilan; sikap pengetahuan yang menekankan pada pendidikan disiplin mental. (2) Implementasi program dalam pencegahan anak jalanan dilakukan dengan data yang dikumpulkan oleh pihak razia Satpol PP atau Trantib dan lain-lain dan dari data tersebut selanjutnya digunakan sebagai masukan anak jalanan penanggulangan. (3) Kendala yang dihadapi dalam menanggulangi anak jalanan adalah anak jalanan yang harus kembali ke lingkungan pembinaan saat ini yang cenderung hidup di jalanan dan menghasilkan ekonomi aktivitas. Cara mengatasi kendala dalam menanggulangi anak jalanan diantaranya adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terutama bagi para pengendara yang bergerak di jalan tersebut sehingga tidak memberikan uang kepada anak-anak yang bergerak ke atas jalan.
13	Konsep Diri Anak Jalanan	Debi Trila Suci	bahwa dikarenakan kesulitan ekonomi, banyak anak jalanan bekerja sebagai pengamen, penyemir sepatu, pedagang kaki lima, makelar, penjual koran atau majalah, pembersih mobil, tempat cuci mobil, pemulung, porter, menyewa

			<p>payung, atau menjual barang atau jasa. Selain itu, untuk tujuan hiburan. Tingkat pendidikan orang tua yang membesarkan anak jalanan hanya rata-rata.</p> <p>Menyelesaikan sekolah menengah dan bekerja di industri marjinal seperti tenaga kerja dan jasa. Kesadaran diri anak jalanan berkaitan dengan hubungan mereka dengan orang tua, teman, orang tua, dan penampilan dan sikap mereka secara keseluruhan. Mereka cenderung jujur, dapat dipercaya, dan memiliki hubungan positif dengan Tuhan. Ini berarti beberapa anak Jalanan memandang dirinya sebagai sesuatu yang positif. Namun, konsep diri adalah tentang stabilitas dan emosi anak jalanan cenderung damai, anak jalanan sadar akan keadaannya orang yang sering tidak stabil. Terdapat perbedaan persepsi diri anak jalanan tergantung pada. Karakteristik sosial ekonomi yang mereka miliki seperti usia, jenis kelamin dan alasan jalanan namun tidak terdapat perbedaan citra diri berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan mereka. Ternyata anak jalanan memiliki citra diri yang negatif. Mereka muncul dalam upaya mereka untuk meningkatkan pemilihan pekerjaan dan berhubungan dengan orang-orang yang tidak bekerja,</p>
--	--	--	---

			seperti anak-anak, atau orang-orang yang hidup di jalanan.
14	Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang	Adhila Ayu Puruhita, Suyahmo dan Hamdan Tri Atmaja	Hasil penelitian menunjukkan beragam perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat seperti sopan santun dan solidaritas terlebih sesama anak jalanan.
15	Perilaku Anak Jalanan dan Strategi Pengentasannya di Bandung, Bogor, dan Jakarta	Sri Tjahjorini, Sumardjo, Margono Slamet, Djoko Susanto, dan Darwis S. Gani	Latar belakang keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak jalanan, baik langsung maupun tidak langsung lebih jelas dibandingkan dengan latar belakang lingkungan. Yang terakhir ini bersifat tidak langsung melalui sosiologis karakteristik anak jalanan khususnya pada pendidikan non formal. Strategi untuk menghilangkan anak jalanan bisa diterapkan secara merata di seluruh wilayah, kecuali pendekatannya yang bisa menggunakan pendekatan tersebut. TRIBINA yang berarti Bangunan Manusia, Bangunan Lingkungan dan Bangunan Upaya dapat dimanfaatkan.

2.2. Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.2.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera", yang berasal dari kata Sanskerta "catera", yang berarti payung. Dalam konteks ini, "kesejahteraan" adalah orang yang sejahtera, yaitu orang yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram baik lahir maupun batin. Karena kata "sosial" berasal dari kata "Socius", yang berarti kawan, teman, dan kerja sama, kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan berhubungan baik dengan lingkungannya. (Prof. Adi Fahrudin, 2018). Dalam pekerjaan sosial seringkali tingkatan kesejahteraan sosial dibagi menjadi sebagai berikut:

1. *Social Security*
2. *Social Well Being*
3. *Ideal Status of Social Welfare*

Banyak Pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan, baik oleh para pakar pekerjaan sosial maupun PBB dan badan-badan dibawahnya di antaranya:

1. Friedlander (1980)

Socialwelfare is the organized system of social service and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and promote their well being in harmony with the needs of their families and the community. (p. 4)

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

2. Perserikatan Bangsa Bangsa

Organisasi kegiatan kesejahteraan sosial membantu penyesuaian timbal balik antara orang dengan lingkungan sosialnya.

3. UU No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil ataupun spiritual, yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk berusaha dengan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial mereka dengan sebaik mungkin untuk diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat, dengan menjunjung tinggi hak asasi dan kewajiban manusia dalam Pancasila.

4. UU No 11 Tahun 2009

UU Nomor 6 Tahun 1974 kemudian diganti dengan UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, Spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2.2.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi Fahrudin (Adi Fahrudin, 2018, pp. 12-13) Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Mencapai kehidupan yang sejahtera, yang berarti memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, perumahan, makanan, kesehatan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, khususnya dengan masyarakat di sekitarnya, dengan memperoleh sumber daya, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang layak.

Selain itu, Schneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari system kesejahteraan sosial yaitu:

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau keberadaan nilai dan norma sosial masyarakat, termasuk hal-hal seperti definisi makna dan tujuan hidup; insentif untuk hidup; norma tentang bagaimana anak, remaja, dewasa, orang tua, pria, dan wanita melakukan peran mereka; dan cara menyelesaikan konflik sosial.

Sistem kesejahteraan sosial berusaha untuk mencapai tujuan ini dengan mendidik anggota tentang norma yang dapat diterima, meningkatkan pengetahuan mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk

menggunakan sumber dan kesempatan yang tersedia di masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, termasuk penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial lainnya. Tatanan sosial pokok pada dasarnya tidak berubah, tetapi kegiatan lain adalah mengisi kekurangan sistem dengan melengkapi atau mengganti tatanan sosial lain seperti pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan, dan keluarga. Bantuan keuangan dan pembayaran jaminan sosial juga dilakukan untuk meningkatkan daya beli dan menjaga stabilitas ekonomi. Kompensasi ini tidak akan berlangsung lama.

2. Pengawasan Sistem

Untuk mengatasi perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial, kegiatan kesejahteraan sosial dapat mencapai tujuan ini dengan meningkatkan fungsi-fungsi pemeliharaan seperti kompensasi, (re) sosialisasi, dan meningkatkan kemampuan untuk mengakses fasilitas yang tersedia bagi kelompok masyarakat. Dengan menghilangkan sumber masalah sebenarnya, tujuannya adalah untuk meningkatkan pengawasan diri dan orang tua. Selain itu, saluran dan batasan hukum dapat digunakan untuk meningkatkan pengawasan eksternal terhadap pelanggaran tingkah laku seperti orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dll.

3. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982). Sistem kesejahteraan sosial

berfungsi sebagai alat untuk mengubah hal-hal seperti pembagian sumber yang lebih adil dan adil, dan partisipasi penuh dan adil anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan..

2.2.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari fungsi kesejahteraan sosial adalah untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan yang disebabkan oleh perubahan sosio-ekonomi, mencegah dampak negatif pembangunan pada masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Friedlander & Apte, 1980) . Menurut Adi Fahrudin (Adi Fahrudin, 2018, pp. 12-13) Fungsi kesejahteraan sosial antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventif*)

Upaya pencegahan dalam masyarakat transisi berpusat pada upaya untuk membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk menghindari masalah sosial baru. Kesejahteraan sosial berusaha membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk menghindari masalah sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Ketika seseorang mengalami kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial, kesejahteraan sosial bertujuan untuk membantu mereka yang mengalami masalah tersebut berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Fungsi pemulihan (rehabilitasi) juga termasuk dalam fungsi ini.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber daya sosial masyarakat, kesejahteraan sosial memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung..

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2.4. Usaha Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial

Pada umumnya, istilah "pelayanan sosial" atau "pelayanan kesejahteraan sosial" mengacu pada usaha kesejahteraan sosial atau layanan kesejahteraan sosial. Cassidy seperti dikutip Oleh Friedlander (1980) mengatakan:

“sebagai kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan”.

Dalam UU No. 6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 2 disebutkan bahwa:

“Usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial”.

Sementara UU No 11 Tahun 2009 dinyatakan:

“usaha kesejahteraan sosial merupakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam upaya yang terarah , terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan

masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Dalam usaha kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial memegang peranan sentral yaitu sebagai “*meta-institution*” (Siporin, 1975). Ini berarti bahwa profesi pekerjaan sosial adalah profesi utama dalam usaha kesejahteraan sosial, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.5. Komponen Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi Fahrudin (Adi Fahrudin, 2018) Semua kegiatan usaha kesejahteraan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan lain:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial diorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal pula. Kegiatan ini secara teratur memberikan pelayanan, dan pelayanan tersebut merupakan fungsi utamanya, sehingga memperoleh pengakuan masyarakat.

2. Pendanaan

Pemerintah dan masyarakat keduanya bertanggung jawab atas kesejahteraan sosial. Pengumpulan dana dan sumber adalah tugas pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan kesejahteraan sosial tidak semata-mata mengejar keuntungan.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Pelayanan kesejahteraan sosial dibuat karena tuntutan kebutuhan manusia, dan tidak hanya memandang manusia dari satu sisi. Inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dari yang lain.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional, berdasarkan standar ilmiah, terorganisir, sistematis, dan menggunakan metode dan teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan/Perangkat Hukum/Perundang-undangan

Perundang-undangan yang mengatur persyaratan untuk mendapatkan layanan, bagaimana layanan diberikan, dan kapan layanan diakhiri harus mendukung layanan kesejahteraan sosial.

6. Peran serta Masyarakat

Untuk berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat, usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan partisipasi masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Tanpa data dan informasi yang tepat, layanan kesejahteraan sosial akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.2.6. Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi Fahrudin (Adi Fahrudin, 2018, pp. 17-18) Bidang kesejahteraan sosial juga dikenal sebagai bidang usaha kesejahteraan sosial

atau praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait erat antara lain:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga,
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda,
3. Kesejahteraan lanjut usia,
4. Pelayanan kesejahteraan umum (*public social welfare service*),
5. Pelayanan rekreasional,
6. Pelayanan sosial koreksional,
7. Pelayanan kesehatan mental,
8. Pelayanan sosial medis,
9. Pelayanan sosial penyandang disabilitas,
10. Pelayanan sosial bagi wanita,
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan,

Jika mengikuti pembidangan dalam praktik pekerjaan sosial maka bidang tersebut antara lain:

1. Pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga,
2. Pekerjaan sosial dengan remaja,
3. Pekerjaan sosial dengan lanjut usia,
4. Pekerjaan sosial dengan publik atau masyarakat,
5. Pekerjaan sosial koreksional,
6. Pekerjaan sosial medis,
7. Pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas,

8. Pekerjaan sosial sekolah,
9. Pekerjaan sosial industri atau pekerjaan (*occupational social work*),
10. Pekerjaan sosial wanita (*feminist social work*),
11. Pekerjaan sosial dan keluarga berencana,
12. Pekerjaan sosial dengan narkoba dan HIV/AIDS,
13. Pekerjaan sosial psikiatri,
14. Pekerjaan sosial dan kesehatan mental,
15. Pekerjaan sosial dengan organisasi

2.2.7. Kesejahteraan Sosial Sebagai Gambaran Suatu Masyarakat

2.2.7.1. Ide Tentang Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat manusia dapat diatur untuk menghasilkan dan memberikan hal-hal; oleh karena itu, karena mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya, masyarakat harus melakukannya dengan sukses. Reid dalam bukunya *Social welfare history* mengemukakan:

Social welfare, then, is perhaps best understood as an idea, that idea being one of a decent society that provides opportunities for work and human meaning, provides reasonable security from want and assault, promotes fairness and evaluation based on individual merit, and is economically productive and stable. This idea of social welfare is based on the assumption that human society can be organized and governed to produce and provide these things, and because it is feasible to do so, the society has a moral obligation to bring it to fruition. (p. 2206)

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu gambaran tentang masyarakat juga terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan pokok kesejahteraan sosial. Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang ini menyatakan:

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Dalam Undang-Undang ini, kesejahteraan sosial adalah suatu keteraturan, atau suatu order, yang berarti tata kehidupan orang dan cara mereka menghidupi diri dan keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan karakteristik yang mendefinisikan masyarakat Indonesia. Setiap warga negara diizinkan untuk berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya di dalam tata atau keteraturan tersebut.

Menurut definisi tersebut, kesejahteraan sosial adalah suatu tata yang berarti keteraturan atau *order*. Ini bukan karakteristik individu atau individu, tetapi karakteristik masyarakat secara keseluruhan, seperti masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil dan spiritual yang sama dianut oleh semua orang di Indonesia, di mana pun mereka berada, sesuai dengan keadaan mereka. Kesejahteraan sosial ini adalah konstanta dalam penelitian, bukan variabel.

Penggunaan istilah atau konsep kesejahteraan sosial dalam undang-undang tersebut berbeda. Dalam pasal 1 Undang-Undang tersebut disebutkan:

“Setiap warga negara berhak atas taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial.”

Pernyataan berhak atas taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya mengandung makna bahwa antara satu individu dengan individu lainnya dimungkinkan adanya perbedaan, dan pengertian kesejahteraan sosial disini mengacu pada ciri individu, bukan ciri masyarakat sebagai suatu kesatuan. Jika dikaitkan dengan pasal 2 ayat 1, kesejahteraan sosial yang dimaksud dalam pasal 1 ini merupakan kondisi yang berada dalam atau di bawah tata kehidupan dan kondisi yang berada dalam atau dibawah tata kehidupan penghidupan sosial materiil maupun spiritual, yaitu sebagai hasil dari usaha pemenuhan kebutuhan jasmaninah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya. Dalam istilah penelitian, kesejahteraan sosial dalam pasal 1 tersebut merupakan variabel.

Pengertian kesejahteraan sosial yang dimaksud dalam pasal 1 tidak sama dengan pengertian kesejahteraan sosial sebagaimana di definisikan dalam pasal 2. Pengertian kesejahteraan sosial dalam pasal 1 merupakan bagian atau kondisi yang berada di dalam atau di bawah konsep kesejahteraan sosial yang didefinisikan dalam pasal 2. Pengertian kesejahteraan yang dalam pasal 1 merupakan kondisi atau ciri orang perorangan, sedangkan pengertian

kesejahteraan sosial yang di definisikan dalam pasal 2 merupakan kondisi atau ciri masyarakat Indonesia sebagai suatu kesatuan atau secara keseluruhan. Dengan demikian, kedua istilah atau konsep yang sama tersebut, yaitu “kesejahteraan sosial”, mengandung pengertian yang berbeda. Dalam pasal 1 merupakan variabel, sedangkan dalam pasal 2 merupakan konstanta.

Pengertian kesejahteraan sosial sebagaimana tercantum dalam UU No.6 Tahun 1974 berbeda dengan pengertian dalam UU NO.11 Tahun 2009. Dalam UU No. 11 Tahun 2009 dinyatakan:

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya,

Menurut pengertian ini, kesejahteraan sosial adalah gambaran kondisi suatu masyarakat yang layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat berfungsi sosial. Keberfungsian sosial dapat dicapai hanya jika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial mereka.

2.2.7.2. Keberfungsian dan Kesejahteraan Sosial

Salah satu konsep penting dalam pekerjaan sosial adalah keberfungsian sosial, juga dikenal sebagai keberfungsian sosial. Konsep ini membedakan profesi pekerjaan sosial dari profesi lain. Dikemukakan oleh Morales dan Sheafor (1999) bahwa:

Social functioning is a helpful concept because it takes into consideration both the environment characteristics of the person and the forces from the environment. it

suggest that a person brings to the situation a set of behaviors, needs, and beliefs that are the result of his or her unique experiences from birth. Yet it also recognizes that whatever is brought to the situation must be related to the world as that person confronts it. It is in the transactions between the person and the parts of that person's world that the quality of life can be enhanced or damaged (p. 18)

Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. Siporin (1975) mengemukakan bahwa:

“Social functioning refers to the way individuals or collectivities (families, associations, communities, and so on) behave in order to carry out their life task and meet their needs” (p. 17).

Keberfungsian sosial didefinisikan sebagai kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan atau yang ditampilkan oleh setiap individu sebagai anggota kelompok sosial. Akibatnya, keberfungsian sosial sangat terkait dengan peranan sosial seseorang.

Kemampuan seseorang untuk menangani tugas dan aktivitas yang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana diharapkan oleh kebudayaan dan komunitas mereka dikenal sebagai keberfungsian sosial positif. (Karls & Wanderei, 1998). Menjadi anggota keluarga, orang tua, pasangan, mahasiswa, pasien, pegawai, tetangga, dan orang lain adalah peran sosial yang utama. Gender, suku bangsa, budaya, agama, pekerjaan, dan komunitas memengaruhi peran ini. Menurut beberapa ahli, konsep keberfungsian sosial berpusat pada

keserasian antara kemampuan seseorang dengan apa yang mereka lakukan, kebutuhan mereka, harapan mereka, sumber mereka, dan kesempatan yang mereka miliki di lingkungan sosial dan ekonomi mereka.

2.2.7.3. Kesejahteraan dan Kualitas Hidup

Kesejahteraan sosial selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup (*quality of life*). Beberapa bidang seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, pekerjaan sosial, kedokteran, dan keperawatan menggunakan istilah "kualitas hidup" untuk menggambarkan "kehidupan yang baik". Di antara disiplin yang berbeda, ada banyak perbedaan dalam tujuan dan pengukuran kualitas hidup.

Menurut *World Health Organization*, kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kehidupannya di masyarakat berdasarkan budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian terhadap kehidupan. Konsep kualitas hidup sangat luas dan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan lingkungan seseorang.

Teare dan Seafor (1995) mengemukakan bahwa:

Pekerja sosial mengarahkan minatnya terhadap upaya klien untuk memperbaiki interaksi dengan lingkungannya. Pekerja sosial memfokuskan perhatian pada lingkungan luas karena dampak dari masalah lingkungan.

2.3. Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.3.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

The Council on Social Work Education tahun 1959 menyatakan bahwa:

Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction. (Farley, Smith, & Boyle, 2003, p. 4)

Artinya: Pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan menggunakan kegiatan yang berfokus pada hubungan sosial, yaitu interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan, penyediaan sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural

institutions; and of the interaction of all these factors.”
(Zastrow C. , 2008, p. 5)

Artinya: Pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut dikenal sebagai pekerjaan sosial. Tujuan pekerjaan sosial termasuk, tetapi tidak terbatas pada, satu atau lebih dari tujuan berikut: membantu orang mendapatkan perawatan medis; memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu. Keluarga dan kelompok; membantu komunitas atau kelompok dalam menyediakan atau meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Memahami institusi sosial, ekonomi, dan kultural serta perkembangan dan perilaku manusia sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial.

Siporin (1975) Mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

“Social work is defined as social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning.” (p. 3)

Siporin menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan alamiah.

Definisi pekerjaan sosial internasional menurut the international Federation Of Social Workers (IFSW) adalah sebagai berikut:

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behavior and social system, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work. (Dubois & Miley, 2005, p. 4)

Artinya: Pekerjaan sosial melakukan intervensi di tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan teori sistem sosial dan perilaku manusia untuk membantu perubahan sosial, memecahkan masalah hubungan manusia, dan memberikan kebebasan dan kemandirian.

2.3.2. Keberfungsian Sosial

Menurut Bartlett (1970) definisi keberfungsian sosial adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam Kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu.

Dalam kasus ini, pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan kebutuhan lingkungan dengan kemampuan seseorang untuk mengatasinya.

Menurut Siporin (1975) definisi keberfungsian sosial adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan berperilaku dapat melaksanakan tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka.

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan dalam pertukaran, kesesuaian, dan penyesuaian timbal balik antara individu dan lingkungan mereka.

2.3.3. Unsur Pekerjaan Sosial

Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) menyatakan unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial dimanapun dipraktikkan adalah sebagai berikut:

1. Maksud/tujuan profesi itu
2. Nilai dan etika
3. Dasar pengetahuan praktik langsung
4. metode dan proses yang dilakukan

Pekerja sosial menggunakan kemampuan mereka untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dengan berpedoman pada pengetahuan dan prinsip yang mereka anut.

2.3.4. Tujuan Pekerjaan Sosial

Zastrow (2008) mengemukakan tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber melalui advokasi dan tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial

4. Mengembangkan dan merapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam

2.3.5. Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki tiga metode pokok dan tiga metode pembantu. Metode pokok adalah pekerjaan sosial kasus, pekerjaan sosial kelompok, dan organisasi masyarakat atau pembangunan masyarakat. Metode pembantu adalah pengelolaan pekerjaan sosial, tindakan sosial, dan penelitian pekerjaan sosial. (Adi Fahrudin, 2018, p. 71)

Social Case Work, atau metode pertolongan pada individu yang dimaksudkan untuk membantu orang dalam meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial mereka sehingga orang atau keluarga dapat berperan sesuai dengan status mereka dalam lingkungan sosialnya.

Social Group Work, atau metode pertolongan terhadap kelompok yang dirancang untuk mempengaruhi kelompok yang lebih kecil. Dalam kelompok kecil ini, dua atau lebih individu terlibat dalam interaksi satu sama lain. Ini karena mereka berbagi keinginan untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan bagian dari kelompok yang saling bergantung. Metode ini digunakan untuk membantu kelompok meningkatkan keberfungsian sosial masing-masing anggota.

Community Organization/Community Development, sasaran utama metode ini dalam implementasinya adalah pada tingkat komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Metode pengembangan masyarakat adalah nama resminya. Metode ini mencakup kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian masyarakat dan menghasilkan kehidupan yang lebih baik.

2.4. Tinjauan Masalah Sosial

2.4.1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu keadaan atau fenomena yang terjadi di masyarakat yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan oleh sebagian besar orang. Masalah sosial menyebabkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun non-fisik, yang merugikan seseorang. Berikut definisi masalah sosial menurut Weinberg dalam (Soetomo, 2015) adalah:

Masalah sosial merupakan situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Berdasarkan pengertian masalah sosial menurut Weinberg, dapat disimpulkan bahwa keadaan atau situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai dapat menyebabkan kehilangan dan penderitaan, baik secara fisik maupun non-fisik. Oleh karena itu, masyarakat harus mengambil tindakan untuk mengubah keadaan tersebut agar mereka dapat mempertahankan kepercayaan dan nilai-nilainya.

Sedangkan Kartono dalam (Huraerah, 2011) berpendapat bahwa yang disebut masalah sosial adalah :

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat- istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa Suatu masalah sosial dianggap masalah jika itu melanggar adat istiadat masyarakat dan dapat merugikan banyak orang. Oleh karena itu, adat istiadat dan kebudayaan memengaruhi tingkah laku masyarakat.

2.4.2. Karakteristik Masalah Sosial

Banyak elemen diperlukan untuk memahami makna masalah sosial yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo dalam (Huraerah, 2011) menyatakan, ada empat elemen, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan oleh banyak orang. Suatu masalah baru dapat dianggap sebagai masalah sosial jika banyak orang merasakannya. Namun, tidak ada batasan berapa banyak orang yang harus merasakan masalah tersebut. Suatu masalah dianggap sebagai masalah sosial jika dibicarakan oleh lebih dari satu orang.
2. Keadaan dianggap tidak menyenangkan. Hedonisme berpendapat bahwa orang cenderung mengulangi hal-hal yang menyenangkan dan menghindari masalah karena masalah tidak selalu menyenangkan. Dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial, penilaian masyarakat sangat penting. Masyarakat tertentu mungkin menganggap suatu kondisi sebagai masalah sosial, tetapi masyarakat lain tidak.
3. kondisi yang memerlukan penyelesaian Suatu yang tidak menyenangkan tidak pernah mudah dipecahkan. Seseorang

akan segera pergi ke dokter atau membeli obat jika merasa lapar atau sakit kepala. Jika seseorang percaya bahwa suatu kondisi dapat diselesaikan, kondisi tersebut biasanya dianggap perlu diselesaikan. Pada masa lalu, kemiskinan tidak dianggap sebagai masalah sosial karena masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut. Namun, sekarang, ketika masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menangani kemiskinan, kemiskinan sering dibicarakan dan dibahas.

4. Masalah sosial berbeda dengan masalah individual; masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial, atau perencanaan sosial. Ini karena penyebab dan akibat masalah sosial sangat kompleks dan berdampak pada banyak orang. Oleh karena itu, pemecahan masalah tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif.

2.4.3. Komponen Masalah Sosial

Banyak elemen diperlukan untuk memahami masalah sosial yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo dalam (Huraerah, 2011) menyatakan, ada empat elemen, yaitu:

1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dijelaskan bahwa Suatu masalah dapat dianggap sebagai masalah sosial jika dianggap dapat menyebabkan kerugian yang signifikan, melanggar aturan masyarakat, dan membutuhkan pemecahan untuk menciptakan situasi yang lebih dari yang diharapkan dan lebih sejahtera.

2.5. Tinjauan Perilaku Sosial

2.5.1. Pengertian Perilaku Sosial

Walgito (2004, p. 15) mengatakan Perilaku manusia tidak terlepas dari kondisi seseorang dan lingkungannya. Hurlock (2004, p. 262) mendefinisikan:

Perilaku Sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Aktifitas fisik dan psikis yang dimaksud dimana aktifitas fisik ini mengganggu kenyamanan masyarakat umum contohnya ketika pengemis meminta jika tidak diberi maka pengemis tersebut akan menggoyangkan motornya atau menggores bodi mobil pengendara. Aktifitas fisik yang dimaksud ini biasanya dilakukan setelah anak jalanan tersebut melakukan aktifitas fisik contohnya meneriaki pengendara di jalan

Perilaku sosial adalah keadaan di mana orang saling bergantung satu sama lain, yang penting untuk menjamin keberadaan manusia. (Rusli Ibrahim, 2001 p. 23). Perilaku sosial berfokus pada hubungan yang terjadi antara individu dan lingkungannya, yang terdiri dari berbagai objek sosial dan nonsosial, baik sosial maupun tidak sosial.

2.5.2. Bentuk Perilaku Sosial

Klasifikasi mengenai bentuk perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber (2001, p. 23) adalah sebagai berikut:

a. Rasionalitas Instrumental (Zweckkratioalitat)

Untuk melakukan hal ini, seseorang mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (Wertrationalitat)

Meskipun pelaku tidak terlalu peduli dengan tujuan yang ingin dicapai, tindakan ini adalah rasional.

c. Tindakan Tradisional

Actor biasa melakukan tindakan tradisional. Tindakan ini tidak masuk akal. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan masyarakat, tanpa memahami alasannya atau merencanakan tujuan dan cara yang akan digunakan.

d. Tindakan Afektif

Dalam jenis tindakan ini, perasaan atau emosi mendominasi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang mengambil tindakan saat mengalami perasaan meluap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan tanpa berpikir panjang akan mengambil tindakan.emosi. Karena tidak ada ideologi, pertimbangan logis, atau standar rasionalitas lainnya, tindakan itu benar-benar tidak rasional.

2.5.3. Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Bryne (2003, p. 24) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku seseorang yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang sering bergaul dengan orang yang santun, kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang yang santun di lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang sering bergaul dengan orang yang sombong, kemungkinan besar ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang terdiri dari konsep, keyakinan, dan pertimbangan yang membentuk dasar kesadaran sosial seseorang akan berdampak pada perilaku sosial seseorang.

c. Faktor lingkungan

Perilaku sosial terkadang dapat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang. Misalnya, orang yang berasal dari pantai atau pegunungan biasanya berbicara dengan cara yang lembut dan halus, maka anak-anak mereka cenderung berbicara dengan cara yang lebih lembut.

d. Latar budaya

Sebagai tempat pemikiran sosial dan perilaku terjadi. Misalnya, jika seseorang berasal dari etnis budaya tertentu, mereka mungkin merasa berperilaku sosial aneh ketika berada di lingkungan yang terdiri dari orang-orang dari etnis budaya lain atau berbeda.

2.5.4. Penyimpangan Perilaku Sosial

Emil Durkheim (Soerjono Soekanto, 1985, p. 73) mengemukakan bahwa: Jika perilaku menyimpang atau jahat dianggap normal di masyarakat, itu dianggap menyimpang. Menurut bukunya "Rule of Sociological Method", kenakalan dianggap normal dalam batas-batas tertentu karena tidak mungkin menghapusnya secara total. Oleh karena itu, perilaku tersebut dianggap normal sejauh tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat dan dianggap sebagai perbuatan yang tidak disengaja.

2.5.5. Ciri Penyimpangan Sosial

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996, p. 23), ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dari penyimpangan perilaku sosial sebagai berikut:

1. Jika suatu perbuatan dinyatakan sebagai menyimpang, maka perbuatan tersebut dianggap menyimpang.

2. Peraturan dan sanksi yang diterapkan oleh orang lain terhadap orang yang menyimpang menyebabkan penyimpangan.
3. Perilaku menyimpang tertentu dapat diterima dan tertentu ditolak..
4. Penyimpangan tersamar dan mutlak terjadi karena mayoritas orang tidak menaati peraturan sepenuhnya.
5. Budaya riil mencakup apa yang benar mereka lakukan, tetapi penyimpangan bisa terjadi pada budaya kebiasaan yang secara formal diterima dan diharapkan dilakukan oleh anggota masyarakat.
6. Norma penghindaran biasanya muncul jika ada undang-undang yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali dilakukan banyak orang.

Aspek-aspek Tingkah Laku yang Menyimpang Kartini Kartono (dalam Patologi Sosial, 2015:15) Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu bisa dibedakan dengan tegas, yaitu:

2.5.5.1. Aspek Lahiriah

Aspek lahiriah adalah aspek yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yakni berupa:

- 1) Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk kata-kata makian, slang (logat, bahasa populer), kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain. Misalnya penamaan “babi” untuk pegawai negeri atau orang pemerintahan

“singa” untuk tentara “serigala”, untuk polisi “kelinci”, untuk orang-orang yang bisa dijadikan mangsa (dirampok atau dicopet, digarong), dan seterusnya.

- 2) Deviasi lahiriah yang nonverbal; yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.

2.5.5.2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi

Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Yaitu berupa mensrea (pikiran yang paling dalam dan tersembunyi), atau berupa iktikad kriminal di balik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang.

2.5.6. Sifat-Sifat Penyimpangan

Penyimpangan tidak selamanya bersifat negatif, ada juga penyimpangan yang bersifat positif. Begitu juga dalam penyimpangan sosial, terdapat penyimpangan positif dan penyimpangan negatif.

1. Penyimpangan Positif

Penyimpangan positif adalah penyimpangan yang berfokus pada nilai-nilai sosial yang diinginkan, meskipun tindakan tersebut menyimpang dari standar. Contoh seorang ibu yang bekerja sebagai tukang ojek untuk menambah uang keluarganya.

2. Penyimpangan Negatif

Tindakan yang dianggap buruk, melanggar norma sosial, dicela, dan pelakunya tidak dapat ditolerir oleh masyarakat disebut penyimpangan negatif. Contoh pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan lain-lain.

2.5.7. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

Menurut Lemert (1951) Penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu penyimpangan primer dan sekunder.

1. Penyimpangan Primer

Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang tetap dapat diterima oleh masyarakat. Ciri penyimpangan ini tidak berulang-ulang dan bersifat sementara atau temporer. Pengemudi yang sering melanggar lalu lintas, sebagai contoh.

2. Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan yang terus terjadi sehingga orang yang melakukannya dianggap berperilaku menyimpang. Orang yang mabuk terus menerus adalah contohnya. Sebuah ilustrasi orang yang sering melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, penodongan, pemerkosaan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut pelakunya, penyimpangan dibedakan menjadi penyimpangan individual dan penyimpangan kelompok.

1. Penyimpangan Individual

Jika seseorang atau individu tertentu menyimpang dari standar masyarakat, itu disebut penyimpangan individual. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan pencurian sendirian.

2. Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma masyarakat. Contoh geng penjahat.

2.5.8. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

1. Penyimpangan Sebagai Akibat Dari Proses Sosialisasi Yang Tidak Sempurna

Karena ketidaksanggupan untuk menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, seseorang tidak dapat membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Ini adalah hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna di mana agen sosialisasi tidak dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik. Contohnya seseorang yang berasal dari keluarga *broken home* dan kedua orang tuanya tidak dapat mendidik si anak secara sempurna sehingga ia tidak mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Perilaku yang terlihat dari anak tersebut misalnya tidak mengenal disiplin, sopan santun, ketaatan dan lainlain.

2. Penyimpangan Karena Hasil Proses Sosialisasi Subkebudayaan Menyimpang

Sub kebudayaan adalah suatu kebudayaan tertentu yang kebiasaan tidak sesuai dengan kebiasaan budaya yang dominan. Perilaku dan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok yang bertentangan

dengan aturan masyarakat dikenal sebagai elemen budaya menyimpang. Contoh kelompok menyimpang termasuk geng penjahat, penjudi, pemakai narkoba, dan lainnya.

3. Penyimpangan Sebagai Hasil Proses Belajar Yang Menyimpang

Belajar ini dilakukan melalui interaksi sosial, terutama dengan individu yang telah berpengalaman dalam perilaku menyimpang. Penyimpangan ini juga dapat dipelajari dari proses belajar seseorang melalui media, seperti buku, majalah, koran, dan televisi.

2.5.9. Teori Perilaku Sosial

Abu Ahmadi (2009, p. 152-153) mengemukakan definisi perilaku sosial adalah sebagai berikut:

“Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, terhadap objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan terulang-ulang”

George Ritzer (2014, p. 73) mengemukakan bahwa ada dua teori perilaku sosial yaitu:

1. Teori Behavior

Teori ini dibangun setelah sosiologi menerapkan konsep psikologi perilaku. Memfokuskan pada hubungan antara akibat dan tindakan yang terjadi di lingkungan aktor dengan tindakan aktor. Ganjaran, atau reward, adalah konsep dasar perilaku. Tidak ada sesuatu yang melekat pada barang yang memiliki potensi untuk memberikan ganjaran. Efek tingkah laku terhadap perilaku itu sendiri adalah satu-satunya cara untuk mendefinisikan tingkah laku. Perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, sedangkan perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang terdiri dari refleks dan insting. Perilaku operan dibentuk,

dipelajari, dan dapat dikendalikan, sehingga dapat berubah selama proses belajar.

2. Teori Pertukaran Sosial (Exchange)

Konsep dan prinsip psikologi perilaku (behavioral psychology) adalah sumber teori pertukaran sosial. Teori ini juga berasal dari konsep dasar ilmu ekonomi seperti biaya (cost), imbalan (reward), dan keuntungan yang dihasilkan dari perilaku alternatif. Pilihan yang menunjukkan biaya dan keuntungan yang diharapkan berkorelasi dengan garis perilaku alternatif. Menurut teori pertukaran sosial, semakin besar ganjaran (reward) yang diperoleh, semakin besar kemungkinan tingkah laku yang sama akan diulang, dan sebaliknya, semakin besar biaya (cost) atau ancaman hukuman (punishment) yang diperoleh, semakin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan diulang. Selain itu, ada hubungan berantai antara perantara berbagai tanggapan dan berbagai stimulus.

2.5.9.1. Perilaku Pro Sosial

Selama masa remaja, identitas moral dan perilaku prososial sedang berkembang. Sukarela untuk membantu atau menguntungkan orang lain disebut perilaku prososial, Padilla-Walker & Frasher mengatakan bahwa:

Remaja cenderung berperilaku prososial untuk orang-orang yang memiliki hubungan pada dirinya seperti keluarga atau teman karena adanya norma kebersamaan. (Yusuf & Ika, 2018).

Dayaksini dan Hudaniah (2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah:

Segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Perilaku prososial dapat berupa berbagai, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, dan dermawan.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti norma sosial, hubungan antara calon penolong dan yang ditolong, pengorbanan yang harus dilakukan, dan suasana hati. Dijelaskan bahwa ketika orang senang, mereka lebih suka membantu, tetapi ketika mereka sedih, mereka tidak memperdulikan orang lain, yang berarti mereka tidak membantu orang lain. (Dayaksini & Hudaniah, 2009)

Regulasi emosi adalah proses kompleks yang bertanggung jawab untuk memulai, menghambat, atau memodulasi emosi seseorang dalam menanggapi keadaan tertentu. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka disebut sebagai "regulasi emosi". (Yusuf & Ika, 2018) Pembentukan emosi seseorang, emosi mereka, dan pengalaman mereka, atau cara mereka berkomunikasi adalah semua istilah yang menggambarkan regulasi emosi; oleh karena itu, regulasi emosi berkaitan dengan bagaimana emosi mengatur dirinya sendiri daripada bagaimana emosi mengatur sesuatu yang lain. (Gross, 2014)

Seseorang yang memiliki regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, seperti bekerja sama, membantu, bersahabat, berbagi, dan sebagainya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki regulasi emosi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosi mereka dan kurang memahami peristiwa yang mereka alami, yang menyebabkan kesulitan melakukan perubahan. (Yusuf & Ika, 2018)

Gottman (2018) menunjukkan bahwa kesehatan fisik, keberhasilan akademik, kemudahan berhubungan dengan orang lain, dan resiliensi akan meningkat dengan menerapkan regulasi emosi dalam kehidupan. Ketika seseorang dapat mengendalikan emosinya, mereka dapat bergantung pada diri sendiri dan menyadari kekuatan dan kelemahan mereka. Kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh remaja untuk mengendalikan emosi mereka yang meledak karena banyaknya tekanan yang mereka alami.

Menurut Brown dalam (Kurniasih, 2013) :

Ketidakmampuan seorang remaja dalam meregulasi respon emosinya terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan perilaku sosial mereka dan keberfungsian mereka di dalam keluarga dan masyarakat

2.5.9.2. Perilaku Asosial

Perasaan menunjukkan sikap mereka terhadap suatu objek. Menurut ahli psikologi, Sarnoff (Sarlito, 2006:162) menyatakan bahwa:

Sikap sebagai reaksi secara positif ataupun negatif terhadap objek-objek tertentu untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu.

Jika seseorang memiliki sikap asosial, itu berarti dia tidak tertarik untuk terlibat atau berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Selain itu, karena seseorang terlalu mementingkan dirinya sendiri, dia juga kurang perasaan atau peka terhadap norma-norma masyarakat. Mereka yang memiliki sikap asosial sering mengalami penarikan diri dari kehidupan sosialnya. Sikap

asosial berbeda dengan sikap anti sosial, yang mengandung perilaku membenci orang lain dan tatanan sosial secara keseluruhan. Sikap asosial membuat remaja kurang termotivasi untuk berinteraksi sosial karena mereka lebih mementingkan diri sendiri.

Remaja menghadapi masalah baru: kurangnya interaksi, yang dapat memengaruhi tingkah laku mereka. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Salah satu cara individu memelihara tingkah laku sosialnya adalah melalui interaksi sosial, di mana mereka dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas bertingkah laku mereka sehingga individu tersebut menjadi lebih matang dalam bertindak dalam konteks sosial. (Walgito, 2003:65). ”. Selaras dengan itu menurut Santoso (Fatnar, 2014):

“Interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu merupakan kunci utama bagi kehidupan sosial, hal ini dikarenakan tanpa adanya interaksi maka tidak akan mungkin untuk menjalani kehidupan bersama”. Artinya interaksi sosial mempunyai peran penting bagi individu ataupun kelompok untuk saling berhubungan satu sama lain dimana tingkah laku individu lain ataupun kelompok dapat mempengaruhi, mengubah, atau bahkan memperbaiki kelakuan individu atau kelompok lainnya sehingga dapat terjalin hubungan harmonis dalam menjalani kehidupan bersama di masyarakat.”

2.5.9.3. Perilaku Anti Sosial

Antisosial berasal dari kata "anti" dan "sosial", yang masing-masing berarti menentang atau memusuhi, dan "sosial" berarti terkait dengan masyarakat. Oleh karena itu, antisosial adalah suatu sikap yang menentang norma dan kepentingan umum masyarakat. Meskipun ada banyak definisi yang berbeda untuk perspektif antisosial, sebagian besar orang setuju dengan hal-hal seperti mabuk-mabukan di tempat umum, vandalisme, mengebut di jalan raya, dan perilaku yang dianggap menyimpang lainnya yang disebabkan oleh gangguan kepribadian dan bertentangan dengan perilaku prososial” (Millon et al dalam Setiyawati, 2010).

Gangguan kepribadian antisosial sering muncul sebelum umur lima belas tahun, tampak tenang, tampak dapat dipercaya, dan dicurigai mengalami trauma fisik atau psikologis di masa kecil. Mereka yang memiliki gangguan kepribadian antisosial mungkin terlihat sangat menarik; mereka mungkin memiliki riwayat kriminal sebelumnya, tidak memiliki pemikiran rasional, dan mudah menjebak orang lain untuk terlibat dalam aktivitas mereka (Mangindaan, 2017), (Kaplan HI, 2007). Tanda khasnya yaitu tidak adanya penyesalan terhadap perbuatannya dikarenakan kurangnya kontrol empati dan perasaan terhadap orang lain (Mangindaan, 2017; Santoso et al., 2017).

Eddy dan Reid (2002: 256) mendefinisikan Ketidakpatuhan, agregasi, temperamen, berbohong, mencuri, dan kekerasan adalah beberapa contoh perilaku antisosial. “Perilaku antisosial juga dapat digunakan untuk

menjelaskan sekumpulan perilaku seperti kekerasan terhadap orang lain atau hewan, merusak barang, ketidaksopanan, pencurian, dan atau pelanggaran peraturan yang cukup serius.” (Armeliuss dan Anderessen, 2008: 5).

Sementara Steinberg (2002: 435) membagi perilaku antisosial remaja menjadi dua kategori: pelanggaran kekerasan (seperti penyerangan, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan) dan pelanggaran properti (seperti pencurian, pencopetan, dan pengerusakan). Frekuensi perilaku antisosial meningkat di usia praremaja dan remaja, dan mencapai puncaknya di usia sekolah menengah.

Menurut Nevid et al. (2005), gangguan perilaku antisosial dicirikan sebagai perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tidak menyesal atas tindakan mereka. Sedangkan menurut Cleckley (dalam Silitonga, 2010) Orang dengan gangguan kepribadian antisosial, juga dikenal sebagai gangguan kepribadian antisosial, secara konsisten melanggar hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka bertindak secara impulsif dan tidak dapat membangun hubungan interpersonal dan pekerjaan. Meskipun demikian, mereka tidak terlalu pintar dan biasanya terlihat menarik. Perilaku antisosial dapat terjadi karena berbagai macam faktor, yaitu:

- 1) Kekecewaan terhadap sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat
- 2) Kegagalan dalam proses sosialisasi yang dialami seseorang
- 3) Ketidakmampuan memahami secara penuh sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (2006) terdapat tiga istilah yang berhubungan dengan sikap antisosial, yaitu sebagai berikut:

(1) Antikonformitas

Antikonformitas adalah ketika seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja melanggar prinsip dan standar sosial. Sebagai contoh, mencuri, membunuh, menimbulkan kekacauan, dan menghindari interaksi sosial.

(2) Aksi antisosial

Kepentingan pribadi atau kelompok tertentu lebih penting daripada kepentingan umum dikenal sebagai tindakan antisosial. Salah satu contohnya adalah menolak untuk berpartisipasi dalam inisiatif sosial, memanipulasi data keuangan sebuah organisasi untuk kepentingan pribadi, dan sebagainya.

(3) Dendam antisosial (Antisocial grudge)

Grudge antisosial, juga dikenal sebagai dendam antisosial, adalah rasa dendam atau sakit hati terhadap masyarakat atau aturan sosial tertentu yang menyebabkan perilaku menyimpang.

2.6. Tinjauan Anak Jalanan

2.6.1. Pengertian Anak Jalanan

Menurut Suyanto di kutip dari bukunya yang berjudul Masalah Sosial Anak definisi dari Anak jalanan yaitu :

Anak Jalanan, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan terealienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. (*Suyanto, Masalah Sosial Anak Edisi Revisi, 2010, p. 199*).

Sebagai bagian dari pekerja anak, anak jalanan sebenarnya bukan merupakan kelompok yang homogen. Mereka sangat beragam dan dapat dibedakan berdasarkan pekerjaan, hubungan dengan orang tua atau orang terdekat, waktu dan jenis pekerjaan, serta jenis kelamin. (Farid, 1998).

Secara garis besar anak jalanan dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut (Surbakti dkk. Eds. 1997):

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang bekerja sebagai pekerja anak di jalan tetapi tetap dekat dengan orang tua mereka. Mereka memberikan sebagian dari hasil pekerjaan mereka kepada orang tua mereka (Soedijar, 1984; Sanusi, 1995). Anak jalanan jenis ini bertanggung jawab untuk membantu keluarganya bertahan hidup karena tekanan atau beban kemiskinan tidak dapat ditanggung sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang secara sosial dan ekonomi berada di jalanan. Beberapa dari mereka masih berhubungan dengan orang tuanya, tetapi tidak jelas kapan mereka bertemu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang biasanya lari atau pergi dari rumah karena kekerasan. Perlakuan buruk secara sosial-emosional, fisik, dan seksual sangat mungkin terjadi pada kategori ini. (Irwanto dkk. 1995).

Ketiga, anak-anak dari keluarga jalanan, yang berarti anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang tinggal di jalanan. Anak-anak ini memiliki hubungan keluarga yang kuat, tetapi kehidupan mereka bergerak dengan risiko (Blanc & Associates. 1990; Irwanto et al. 1995; Taylor & Veale. 1996). Pemampangan kehidupan jalanan sejak bayi dan bahkan selama kehamilan merupakan ciri khas kategori ini.

2.6.2. Masalah Anak Jalanan

Anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal, untuk bertahan hidup di kota. Suyanto (*Suyanto, 2010*) pekerjaan anak jalanan di sektor informal adalah sebagai berikut:

Sebagai pedagang asongan di kereta api, menajajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sarmpah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula yang terlibat pada jenis pekerjaan kriminal: mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.

Sebagian anak jalanan bertahan hidup dengan cara yang bahkan tidak dapat diterima. Menurut Mohammad Farid (1998):

Anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, dan justru perilaku mereka mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harapan masyarakat terhadap perilaku mereka.

Tabel 2 Masalah yang Dihadapi Anak Jalanan

Aspek	Permasalahan yang Dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya

Kesehatan	Rentang penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru
Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubu-gubuk, atau di pemukiman kumuh
Risiko kerja	Tertabrak dan pengaruh sampah
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, terkadang beli

Sumber: Hadi Utomo, 1997

Mereka biasanya aktif secara seksual pada usia dini, yang meningkatkan risiko kehamilan dan penularan PMS (penyakit menular seksual), terutama karena mereka cenderung berganti pasangan. Banyak anak jalanan seringkali tidak menyadari resiko tindakan yang mereka perbuat karena ketidaktahuan dan keyakinan yang salah tentang kehamilan, PMS, dan HIV/AIDS. Dimata mereka kehamilan dipandang akan bisa dicegah dengan minuman keras atau di basuh cola-cola, dan bahwa gejala PMS dapat diobati hanya dengan berbagai obat-obatan yang tersedia di warung atau toko obat di pinggir jalan. (*Suyanto, 2010, p. 210*).

2.6.3. Faktor Penyebab Anak di Jalanan

Ada banyak alasan mengapa anak hidup di jalanan, termasuk masalah keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus tentang hubungan anak-anak dengan orang tua mereka. Tekanan kemiskinan mungkin merupakan faktor yang menyebabkan

anak-anak tinggal di jalanan. Salah satu faktor yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan bukan kemsikinan. Anak-anak yang memiliki keluarga, orang tua yang menjadi penjudi atau peminum alkohol lebih mungkin mendapatkan perlakuan yang tidak adil.. (Suyanto, 2010, p. 211).

Banyak kasus pelecehan anak, atau tindakan yang salah pada anak-anak, adalah alasan mengapa anak-anak memilih hidup di jalanan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang sering menggunakan bahasa keserasan sering menampar mereka, memukul mereka, atau melakukan tindakan penganiayaan lainnya. Anak-anak cenderung memilih untuk keluar dari rumah dan tinggal di jalanan jika semuanya dianggap melampaui batas toleransi anak. Anak jalanan adalah subkultur kehidupan kota yang memberikan kebebasan, kesetiaan, dan kadang-kadang juga "perlindungan" kepada anak-anak yang meninggalkan rumah karena tindakan kekerasan. (Suyanto, 2010, p. 212). Menurut Farid (1998) dalam buku Masalah Sosial Anak mengatakan:

Semakin lama anak hidup di jalan, maka akan semakin sulit mereka meninggalkan dunia dan kehidupan jalanan itu.

2.6.4. Isu Prioritas Anak Jalanan

Menurut Suyanto (Suyanto, 2010, p. 216) paling tidak ada delapan masalah prioritas anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Kedelapan masalah pokok tersebut ialah:

1. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya, seperti ngelem, seks bebas, dan kebiasaan berkelahi.
2. Ancaman gangguan kesehatan bagi anak-anak yang masih berusia belia terkait dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang terlewat batas.
3. Karena tidak memiliki waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai, minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan rendah dan teratas.
4. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial psikologis orang tua yang tidak sehat dan tidak harmonis menyebabkan anak tidak tumbuh dengan baik.
5. Intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan terjadi, baik atas dasar hukum maupun karena tindakan preman yang mencoba mendapatkan keuntungan dari kehidupan di jalanan.
6. Adanya kekeliruan persepsi dan sikap prejudice Sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan.
7. Adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus, baik akibat ulahnya yang terencana, maupun karena ketidaktahuannya terhadap bahaya dari sebuah tindakan tertentu, seperti hamil dalam usia terlalu dini akibat seks bebas, perilaku ngelem, dan sebagainya.
8. Mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan penanganan anak jalanan yang belum berkembang secara sempurna, baik antara pemerintah dengan LSM maupun persoalan intern diantara Lembaga itu sendiri.

Pada kenyataannya, anak jalanan adalah fenomena yang muncul sebagai akibat dari pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pembangunan dan pertumbuhan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar.

2.7. Tinjauan Remaja

2.7.1. Pengertian Remaja

Jika remaja merasa disepelkan atau tidak dianggap, mereka seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah. Mereka juga berani

melakukan pertentangan. Akibatnya, mereka sangat membutuhkan keteladanan dari orang dewasa, kesetiaan, dan komunikasi yang tulus dan empatik. Remaja diklasifikasikan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang karena mereka benar-benar berada dalam kondisi perubahan yang menyeluruh menuju kesempurnaan. (Yusuf, 1997, p. 31). Hurlock (2004, p. 207) menyatakan definisi remaja adalah sebagai berikut:

Masa remaja adalah sebuah masa transisi sebagai peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas, serta terdapat keraguan akan peran yang harus di lakukan.

Masa Remaja berlangsung antara usia 13 tahun sampai dengan usia 23 tahun (Monks, 2004, p. 208). Terdapat tiga tahap perkembangan remaja: masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Monks (2004, p. 262) membagi tahap perkembangan remaja secara rinci menjadi beberapa fase: masa remaja awal (antara 12-15 tahun), masa remaja pertengahan (antara 15-18 tahun), dan masa remaja akhir (antara 18 dan 21 tahun).

Remaja akhir tahun adalah masa yang paling sulit bagi remaja untuk melakukan penyesuaian sosial karena mereka akan menemui masa dewasa dengan segala tuntutananya.

2.7.2. Perkembangan Remaja

Perkembangan dalam kehidupan remaja terjadi pada aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Papalia dan Olds (2001, p. 34) yaitu:

Perkembangan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, kemampuan sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertumbuhan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang, dan pertumbuhan otot. Dari tubuh kanak-kanak ke tubuh dewasa, perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

Seorang remaja memiliki perilaku adaptasi biologis yang mendorong mereka untuk memahami dunia, yang dikenal sebagai perkembangan kognitif. Menurut teori Piaget, remaja secara aktif membuat dunia kognitif mereka sendiri. Dalam dunia kognitif ini, informasi tidak hanya dimasukkan ke dalam skema kognitif mereka. Perkembangan kognitif adalah perubahan dalam kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada masa remaja, interaksi antara struktur otak yang sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja berpikir abstrak.

Perubahan dalam cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dan cara mereka menyatakan emosi mereka secara unik dikenal sebagai perkembangan kepribadian dan sosial. Pencarian identitas diri adalah perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja. Peran kelompok teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja lebih besar daripada orang tua karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah, seperti bermain bersama teman sebaya dan pergi ke sekolah.